

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kontestansi dunia saat ini menuntut setiap negara untuk memiliki efisiensi publik yang tinggi. Untuk bertahan dan memenangkan oposisi, setiap individu harus mendominasi berbagai bidang ilmu pengetahuan, inovasi dan kemampuan ahli dan penguasaan yang diharapkan dapat mendorong peningkatan nilai tambah bidang modern yang berbeda dan nilai keuangan yang mendukung. Otoritas publik tak henti-hentinya melakukan berbagai macam reklamas di berbagai daerah untuk mendukung perekonomian Indonesia. Bantuan pemerintah individu menyiratkan kesan pencapaian kerangka kerja yang dijalankan di suatu negara. Indonesia sebagai negara berkembang sebenarnya memiliki gaji yang rendah untuk setiap kapita. Ketika berpikir tentang menggunakan negara-negara tetangga. Berikutnya adalah pengembangan produk domestik bruto Indonesia:

Tabel 1.1
PDB Indonesia 1998-2020

Tahun	Rata-rata Pertumbuhan PDB
1998 –1999	-6.65%
2000 –2005	4.60%
2005 –2011	5.80%
2011 –2015	5.53%
2015 –2019	5.03%
2020	5.05%

Sumber: Bank Dunia 2020

Apa yang benar-benar tersirat adalah keluarnya kelas pekerja (yang telah menjadi kekuatan pelanggan yang sangat besar) dan yang menyebabkan perkembangan produk domestik bruto Indonesia menjadi jauh lebih dapat diprediksi setelah tahun 1990. Oleh karena itu, perekonomian Indonesia menjadi kurang tunduk pada perubahan nilai produk yang tidak terduga di sektor bisnis di seluruh dunia. meskipun, terlepas dari ketidakpastian yang diperkecil dari satu tahun ke tahun lainnya, biaya barang sebenarnya berdampak pada pola produk domestik bruto Indonesia yang berlarut-larut. Jadi kita bisa melihat pola vertikal antara 2000-2011 namun jeda, peningkatan kecepatan sedang, dan stagnasi pada periode 2011-2020.

Meskipun demikian, meski telah mempercepat pemulihan moneter Indonesia akibat dampak dari Asian Monetary Emergency, masa ledakan senjata pada tahun 2000-an juga bisa disebut sebagai peluang yang sia-sia karena pemerintah Indonesia lalai mengurangnya. ketergantungan negara pada perdagangan produk. Sejalan dengan itu, ketika biaya produk turun menjelang akhir tahun 2011, perkembangan moneter Indonesia mulai berputar kembali. Di suatu tempat dalam rentang tahun 2011 dan 2015 terjadi pelonggaran kembali perkembangan moneter, dengan perkembangan produk domestik bruto turun di bawah 5,0% penghentian yang mengganggu.

Meskipun hampir semua negara ideal ingin memanfaatkan tingkat pembangunan di tingkat lima persen, kekhawatiran Indonesia adalah bahwa pembangunan di bawah lima persen setiap tahun lalai membuka pintu pekerjaan yang memadai bagi angkatan kerja. Selain itu, Indonesia akan mengalami masalah untuk menjauhi perangkap pembayaran pusat jika lalai untuk mendapatkan peningkatan kecepatan pembangunan moneter di atas 5%.

Berdasarkan informasi tersebut, perkembangan produk domestik bruto Indonesia masih di bawah 6%. Otonomi suatu Negara. Sebagai sesuatu yang berarti bagi kemajuan suatu negara¹. Untuk menumbuhkan kebebasan bernegara, nilai moneter diperlukan di setiap distrik. Korespondensi dapat dimulai dari komunitas lokal dan perkotaan.²

Kota Kudus sendiri merupakan kota yang secara tegas menyatakan dirinya sebagai kota modern yang bergantung pada legalisme. Bahasa yang muncul adalah “*strict city-later*”. Dengan memanfaatkan pilihan-pilihan di atas, jelas Kudus tidak bisa lepas dari kesulitan industrialisasi, globalisasi, keretakan dan legalisme (kualitas terdekat) yang menciptakan dan mempengaruhi latihan moneter. Keputusan industri sebagai

¹Catur Martian Fajar dan Dwinta Mulyanti, “Meningkatkan Taraf Perekonomian dan Kesejahteraan Melalui Perencanaan Investasi Pendidikan” *Jurnal Abdi MasyarakatBSI* Vol. 2 No. 1 Februari 2019: 90-91.

²Raden Annisa Dzikri, Nur Hidayah dan Amandus Jong Tallo, “Analisis Ekonomi Provinsi Jawa Tengah Periode 2015-2019 dengan Metode Indeks Williamson, *Tipologi Klassen* dan *Location Quotient*” *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* Vol. 6, No. 03, September 2020: 348.

pendorong utama perekonomian daerah keramat secara finansial dapat dibenarkan. sejak, sejauh ini area ini telah menjadi idola, seperti yang ditampilkan dalam tabel terlampir:

Tabel 1.2
PDRB Berdasarkan Harga Berlaku dan Mata Pencaharian
Penduduk Kudus 2020

LAPANGAN USAHA	PDRB	%	JUMLAH PENDUDUK	%
Pertanian	517.311,99	2,42	58.269	16,17
Pertambangan & Penggalan	7.347,51	0,03	1.105	0,31
Industri Pengolahan	13.992.851,76	65,33	150.736	41,82
Listrik, Gas & Air Bersih	83.444,04	0,39	1.477	0,41
Bangunan	270.997,53	1,27	34.447	9,56
Perdagangan, Hotel & Restoran	5.332.328,07	24,90	53.070	14,72
Transportasi & Komunikasi	323.498,78	1,51	17.169	4,76
Bank/Lembaga Keuangan lainnya	419.347,63	1,96	4.239	1,18
Jasa-jasa	470.201,23	2,20	39.925	11,08
TOTAL	21.417.328,54	100	360.437	100

Sumber: Kudus Dalam Angka 2019, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Kudus Tahun 2019, diolah oleh peneliti.

Sesuai informasi di atas, Kudus merupakan daerah yang terletak di bidang usaha penanganan (65,33%) dan bursa (24,90%). Jadi cukup masuk akal jika kedua bidang itu diisi sebagai pemegang alami bagi individu-individu di Kota Kudus. Penghuni Kudus yang mengandalkan wilayah assembling untuk pekerjaan mereka berada di posisi terdepan (150.736 individu, atau 41,82%). diikuti oleh kawasan hortikultura sebagai *runner up* (58.269 individu, atau 16,17), dan kawasan bursa, penginapan dan kafe di posisi ketiga (53.070 individu, atau 14,72%).

Usaha ini biasanya terletak di wilayah metropolitan. Maka tidak heran jika kepadatan penduduk di kota menjadi lebih padat dari berbagai daerah. Dari keseluruhan jumlah penghuni rumah sakit jiwa yang berjumlah 753.529 jiwa, serta jumlah keluarga yang berjumlah 181.169 keluarga, homogenitas jumlah individu keluarga di keramat berarti 4.15. Tercatat pada tahun 1999 kepadatan penduduk Kudus adalah 1.648 individu/Km², tahun

2003 ketebalan 1.705 individu/Km², dan 1.772 individu/Km² pada tahun 2007. Sub-lokal yang paling padat adalah Area Kota, yaitu 8.773 individu untuk setiap kilometer persegi dan sub-wilayah paling sedikit adalah Daerah dengan ketebalan paling sedikit. Salam, yaitu 918 individu untuk setiap kilometer persegi.

Perkembangan kebenaran industrialisasi di kota Kudus, dari satu sisi, agak menggembirakan karena aksesibilitas posisi terbuka yang serius. Namun, sekali lagi, ini sangat mengkhawatirkan karena bisnis besar adalah industri skala besar yang rentan terhadap guncangan. Selain itu, ada juga kesulitan ketergantungan.

Mengingat jumlah organisasi usaha di Kudus adalah 12.938 unit, berarti pemilik organisasi tidak jauh dari jumlah tersebut. Dengan demikian, orang-orang suci umumnya bekerja di bidang bisnis yang memiliki tempat dengan orang lain, sebagai pekerja. Tercatat pada tahun 2014, jumlah tenaga kerja bertambah sebanyak 250.039 orang.

Secara sosial, ada dua kualitas yang tergabung dalam masyarakat suci. Sejak awal, Kudus dipandang sebagai daerah lokal yang secara kuat diidentifikasi dengan basis sosial santri-Muslim. Dari 724.969 penduduk Kudus, praktis 98% memeluk agama Islam. kedua, Kudus dipandang sebagai kota di *Focal Java* yang memiliki kualitas keuangan yang luar biasa; rokok, jenang, soto, tenun, dan beberapa barang lainnya.

Dua sifat kesucian, khususnya kebiasaan belajar-Muslim yang tulus, dan pertukaran dan praktik keuangan modern, adalah kenyataan yang menarik dari sudut pandang humaniora keuangan, karena ada komponen kerangka nilai yang telah disistematisasi, organik, dan gerakan keuangan masuk. Seperti yang ditunjukkan oleh adat lingkungan, kerangka nilai yang diterima mengacu pada sosok Sunan Kudus.³

Salah satu ilmu yang dapat dimanfaatkan untuk mengelola masalah moneter dalam mengembangkan ekonomi individu lebih lanjut adalah studi tentang warisan suku. Salah satu isu yang berasal dari warisan silsilah adalah kelihaihan lingkungan Gusjigang sebagai kebiasaan individu Muslim yang bersemangat memanfaatkan premis pertukaran dan praktik keuangan modern.

³ M.Ihsan, "Gusjigang: Karakter Kemandirian Masyarakat Kudus Menghadapi Industrialisasi" *IQTISHADIA Jurnal kajian Ekonomi dan Bisnis Islam* Volume 10 Nomor 2 2017: 160-163.

yang merupakan kenyataan yang dapat membuat perekonomian daerah keramat tumbuh dengan cepat. Memanfaatkan ilmu Gusjigang dapat menjadi jawaban bagi perekonomian masyarakat dalam penataan dan peningkatan tingkat moneter suatu daerah.⁴

Cara berpikir Gusjigang adalah pelajaran dari Sunan Kudus. Beliau adalah senior pendiri Kota Suci dan salah satu Wali Songo bernama Syech Ja'far Shodiq. Ada dua gambar yang menyertainya, khususnya sebagai waliyyul ilmy dan wali pedagang. Sebagai waliyyul ilmy, dia adalah seorang ahli hukum Islam, pemerintahan, penulisan, dan pedagang kaya. Sementara itu, gambaran sebagai penjaga pedagang ditopang oleh catatan sejarah yang dalam menjalankan misi dakwahnya tidak dapat dipisahkan dari lingkungan dan organisasi dunia di dunia pedagang. Dia memiliki pilihan untuk mengatasi masalah keuangan saat itu dengan kerangka moneter Gusjigang.⁵

Budaya Gusjigang sebagai penanda umat Islam di Kudus memiliki hubungan paradigmatis dengan dirinya yang merupakan waliyyul 'ilmy dan wali pedagang. Warga yang diberkati percaya pada realitas Gusjigang dengan tujuan bahwa itu diambil dan dipoles dalam kehidupan baik dalam menangani kebutuhan vertikal dan kebutuhan tingkat. Kebutuhan vertikal diidentikkan dengan memanfaatkan hubungan dengan Tuhan sebagai bentuk penerapan pelajaran keyakinan dan bahkan persyaratan sebagai makhluk yang bersahabat. Seperti yang ditunjukkan oleh Bartesh, hubungan paradigmatis ini dibingkai dari jalur pemikiran kreatif paradigmatis antara Sunan Kudus dan umat Islam di Kudus. Pikiran kreatif paradigmatis ini, yang pada tingkat tertentu, akan memunculkan tanda kesadaran paradigmatis yang kemudian, pada saat itu, mendapat pasokan tanda-tanda yang biasa dibangun. Pencerahan ini kemudian, pada saat itu, mendorong individu untuk bertindak dengan baik dan melihat kehidupan kerja dalam kehidupan sehari-hari.

Gusjigang sendiri memiliki pentingnya etika yang baik, pandai membaca Al-Qur'an dan lihai dalam bertukar pikiran.

⁴ M.Ihsan, "Gusjigang: Karakter Kemandirian Masyarakat Kudus Menghadapi Industrialisasi" *IQTISHADIA Jurnal kajian Ekonomi dan Bisnis Islam* Volume 10 Nomor 2 2017: 178.

⁵ Maharromiyati dan Suyahmo, "Pewarisan Nilai Falsafah Budaya Lokal Gusjigang sebagai Modal Sosial di Pondok Pesantren Entrepreneur Al Mawaddah Kudus" *Journal of Educational Social Studies JESS* 5, No.2 (2016): 164.

Pelajaran Gusjigang mempengaruhi warga sekitar sebagai pribadi yang tegas dan lihai dalam bertransaksi. Kehadiran masjid dan madrasah di dekat pasar membangun standar Gusjigang. Dilihat dari hasil pemeriksaan Ismaya, untuk usia dewasa 30-60 tahun, cara berpikir Gusjigang dapat dirasakan dan dijalankan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya bagi individu yang tinggal di sekitar Masjid Menara. Bagi para calo saat ini, cara berpikir Gusjigang adalah sesuatu yang asing dan aneh. Orang luar ditunjukkan oleh ketidakpedulian mereka terhadap Gusjigang. Aneh karena untuk dealer, Gusjigang sudah usang dan terlupakan. Maka tidak asing dan tidak aneh jika sekarang banyak pedagang yang tidak memiliki petunjuk, apalagi memahami dan menjalankan pola pikir Gusjigang.

Memang terbukti, saat ini Kudus telah menjelma menjadi kota pertukaran komunitas yang sangat berkembang dan mungkin bisa berskala mendunia. Hal ini berbeda dengan situasi dengan Kudus yang merupakan salah satu daerah yang menguntungkan untuk usaha di Focal Java, menempati urutan keempat dari 32 wilayah/komunitas perkotaan di seluruh *Focal Java*. Terlepas dari kenyataan bahwa Kudus adalah salah satu daerah "terkecil" di Jawa dan hanya memiliki ruang $\pm 42.517 \text{ km}^2$, itu adalah kota modern yang memiliki berbagai jenis organisasi dan fokus moneter kecil dan menengah yang dapat tumbuh dengan cepat seiring dengan irama perekonomian daerah setempat. Informasi faktual menunjukkan jumlah organisasi di pemerintahan Kudus mencapai 13.482 organisasi yang terhimpun di tiga sub wilayah, yaitu Wilayah Kota, Lokal Jati, dan Wilayah Kaliwungu. Kuantitas Usaha Kecil Menengah (UMKM) di Kudus mencapai 10.954 UMKM dengan berbagai konvergensi bidang usaha. Bisnis tembakau dan rokok ikut ambil bagian.⁶

Bagaimanapun kuatnya kecakapan bisnis kecil juga menengah, mereka bukan lawan pengusaha akbar, apalagi industri internasional. Untuk itulah diharapkan kebijakan pemerintah supaya keduanya bergerak bersamaan. Sektor perjuangan kecil masih artinya bagian yg lemah dan perlu perlakuan khusus. Dalam hal ini Pemerintah Daerah membutuhkan sebuah perjuangan yang kompetitif dalam harga

⁶ Muhamad Mustaqim dan ahmad bahrudin, "Spirit Gusjigang Kudus dan Tantangan Globalisasi Ekonomi" *Jurnal Penelitian*, Vol. 9, No. 1, Februari 2015: 22.

dan kualitas. Persaingan harga dibangun dari keahlian peluasan hingga taraf produksi yang optimal. Dan untuk persaingan kualitas dapat diperoleh dari kemampuan industri lewat proses invensi atau inovasi.

Cara memahami ciri kemandirian rakyat Kota Kudus dalam menjalani era industrialisasi sebagai akibatnya bisa memajukan perniagaan pedagang daerah menggunakan bermodal kearifan lokal menjadi tumpuan pemikiran dengan menyelidiki potret pedagang Kudus. Karakter pengusaha suci Gusjigang sangat terlihat dalam sikap kesehariannya. Misalnya, Kartono Ghony, pengusaha emas dan agen elpiji, mantan pembuat batu bata, Djoko Santoso, pengusaha SPBU, yang kini memiliki 4 SPBU di Kota Kudus dan Kota Jepara, dan H. Sodiqin, pengusaha muda Kulon, pergi menjadi bisnis konveksi dan bordir yang mengutamakan wawasan, jaringan, dan tokoh agama. kemudian H. Badrus, seorang pengusaha mebel milik NU, yang keterpaduan agamanya membuatnya diam, karena setelah berusaha sekuat tenaga, ia serahkan kepada Yang Maha Kuasa. Ini adalah gambaran lengkap tentang karakteristiknya sebagai individu, dan karakteristiknya sebagai anggota masyarakat yang terikat oleh budaya unggul dan telah lama dipegang oleh para pendahulunya.⁷

Penelitian terdahulu tentang nilai-nilai dan manfaat Gusjigang sudah pernah dilakukan. Dari penelitian Muhammad Ihsan dengan hasil Gusjigang sebagai tradisi santri yang taat dan tradisi ekonomi perdagangan dan industri, menjadikan kejadian yang dapat membentuk perekonomian masyarakat Kudus meningkat jauh. Maharromiyat dan suyahmo juga melakukan penelitian dengan hasil falsafah Gusjigang yaitu pewarisan nilai lewat kecerdasan budaya, pelestarian budaya lokal, membangun kemandirian ekonomi dan mengembangkan nilai karakter. Dan Muhamad Mustaqim dan Ahmad Bahrudin melakukan penelitian dengan hasil konsep ruh Gusjigang memiliki ide dasar bagaimana ruh agama yang mengandung unsur kebaikan dapat mempengaruhi perilaku dan aktivitas dalam bisnis dan ekonomi.

Dari penelitian terdahulu membahas tentang kearifan lokal Gusjigang sebagai metode pendidikan, pembentukan nilai

⁷ M.Ihsan, "Gusjigang; Karakter Kemandirian Masyarakat Kudus Menghadapi Industrialisasi" *IQTISHADIA Jurnal kajian Ekonomi dan Bisnis Islam* Volume 10 Nomor 2 2017: 159-160.

karakter dan sosial masyarakat. Penelitian tentang kearifan lokal Gusjigang sebagai kegiatan ekonomi sudah pernah dilakukan. Namun, belum lengkap dan masih terbatas. Maka penulis berniat membuat pembaruan dalam penelitian sebelumnya dengan mengedepankan pertumbuhan ekonomi masyarakat dengan basis Kearifan lokal Gusjigang.

Pedagang Menara Kudus mempunyai ikatan yang erat dengan kearifan lokal Gusjigang sebagai pedoman perdagangannya. Dengan hal tersebut timbul gagasan bahwa kearifan lokal Gusjigang mempunyai peluang besar sebagai solusi pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Merujuk pada peristiwa yang terjadi, menarik minat penulis untuk melakukan penelitian yang berjudul “ **Peningkatan Ekonomi Masyarakat berbasis Kearifan Lokal Gusjigang pada Pedagang di Objek Wisata Religi Menara Kudus**”

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian disini meliputi implementasi pertumbuhan ekonomi berbasis kearifan lokal Gusjigang pada pedagang di Objek Wisata Religi Menara Kudus, peluang pertumbuhan ekonomi berbasis kearifan lokal Gusjigang pada pedagang di Objek Wisata Religi Menara Kudus.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi peningkatan ekonomi masyarakat berbasis kearifan lokal Gusjigang pada pedagang di Objek Wisata Religi Menara Kudus ?
2. Bagaimana analisis SWOT peningkatan ekonomi masyarakat berbasis kearifan lokal Gusjigang pada pedagang di Objek Wisata Religi Menara Kudus ?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis implementasi peningkatan ekonomi masyarakat berbasis kearifan lokal Gusjigang pada pedagang di Objek Wisata Religi Menara Kudus.
2. Untuk mendapatkan analisa SWOT peningkatan ekonomi masyarakat berbasis kearifan lokal Gusjigang pada pedagang di Objek Wisata Religi Menara Kudus.

E. Manfaat Penulisan

1. Manfaat Teoritis

Dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi akademisi, penyidik ekonomi, dan masyarakat umum mengenai Gusjigang sebagai solusi pertumbuhan ekonomi masyarakat Khususnya di wilayah Kabupaten Kudus.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi pedagang

Pedagang bisa lebih mengembangkan usahanya mengenai ekonomi berbasis kearifan lokal Gusjigang khususnya untuk meningkatkan taraf ekonominya.

b. Bagi pengelola

Pengelola dapat menjadikan bahan evaluasi untuk pelaksana perdagangan khususnya Dinas Perdagangan dan Pengelolaan Pasar untuk mampu meningkatkan perekonomian masyarakat dengan kearifan lokal yang dimiliki.

c. Bagi masyarakat umum

Dapat membagi informasi terkait perekonomian masyarakat, serta sebagai tambahan referensi ilmu di perpustakaan IAIN Kudus.

F. Sistematika Penulisan

Bagian pertama dari tesis berisi: halaman judul, pengesahan, pernyataan untuk tidak menjiplak, abstrak, motto, presentasi, pedoman transliterasi bahasa Arab Latin, kata pengantar, daftar isi, dan daftar lampiran.

Bab pertama memuat pendahuluan sebagai gambaran umum dari penelitian yang berisi mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua memuat kajian teoritis yang menguraikan tentang teori, penelitian sebelumnya, dan mengungkapkan kerangka pemikiran.

Bab ketiga memuat metode penelitian yang dipakai oleh penulis, yaitu jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, uji validitas data dan analisis data.

Bab keempat berisi mengenai hasil penelitian yang menguraikan tentang lokasi, keadaan penelitian, hasil penelitian dan pembahasan.

Bab kelima ialah bab akhir yang berisi kesimpulan dari penelitian dan saran.

Bagian akhir dari skripsi berisi daftar pustaka dan lampiran.

